

# ANALISIS UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG ANAK USIA DASAR MELALUI BIMBINGAN BELAJAR DI RUMBEL ARIRA

Mutmainnah<sup>1</sup>, Silawati<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai

[mutmainnahapril90@gmail.com](mailto:mutmainnahapril90@gmail.com)<sup>1</sup>, [silawatisilawati532@gmail.com](mailto:silawatisilawati532@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan strategi pembelajaran calistung yang digunakan dalam proses bimbingan belajar di Rumbel Arira. Untuk menganalisis sejauh mana pemahaman atau keberhasilan anak didik dalam menerima materi les calistung tersebut. Mengetahui bagaimana proses guru dalam mengenali karakteristik yang relative aktif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dari penelitian ini adalah salah satu guru yang memegang bimbingan belajar calistung di Rumbel Arira. Data diambil dari hasil wawancara dan observasi di Rumbel Arira. Setelah itu, data dianalisis, menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, aktivitas analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang melakukan bimbingan calistung di Rumbel Arira mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tetapi peningkatannya berbeda untuk masing-masing anak, ada anak yang cepat dalam memahami penjelasan guru, namun ada juga anak yang perlu penjelasan yang berulang agar dapat memahami penjelasan guru. Biasanya yang paling ditekankan orangtua ketika menitipkan anaknya untuk belajar di Arira adalah bagian membacanya, dan dari hasil observasi kebanyakan anak lemah untuk bagian membaca, untuk kemampuan menulis dan berhitung kebanyakan anak sudah cukup baik.*

*Kata kunci: kemampuan calistung, bimbingan belajar*

## PENDAHULUAN

Membaca, menulis, dan berhitung atau disebut calistung merupakan aspek penting di sekolah dasar terutama kelas rendah. Ketiga aspek tersebut berperan penting karena dengan calistung anak dapat belajar berbagai macam cara untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Selain itu calistung dikatakan merupakan kemampuan dasar bagi siswa kelas rendah.

Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan di lanjutkan dengan menulis dan berhitung, dengan keadaan yang seperti itu, merupakan salah satu kerja sama antara sekolah dengan orang tua mengenai pengenalan kemampuan calistung pada anak-anak. Walaupun dalam proses pembelajaran calistung guru sering kali menghadapi siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, dan dapat dikatakan guru sering menghadapi anak didik yang mengalami kesulitan belajar apalagi untuk kelas rendah.<sup>1</sup>

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan. Rukiati, menyebutkan bahwa kegiatan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan perasaan atau pemikiran dalam tulisan sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis dan dapat dipahami oleh pembacanya. Sama halnya dengan membaca, menulis juga merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa.

---

<sup>1</sup> Tiwi Mardika., "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 2017, Vol. 10, No. 1 (t.t.): 29.

Berhitung merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menyebutkan urutan bilangan. Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak sebelum ia dapat memahami kegiatan lain dalam matematika. Raghubar dan Sari menyebutkan bahwa kemampuan berhitung berkaitan dengan bilangan yang didalamnya terdapat kegiatan menyebutkan bilangan, mengidentifikasi bilangan dan mengoperasikan bilangan.<sup>2</sup>

Kemampuan calistung sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak memasuki SD/MI, terdapat peserta didik yang telah memasuki TK dan sebagian lainnya belum pernah mengikuti TK/RA.<sup>3</sup> Penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar mengharuskan anak untuk menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Hal tersebut dikarenakan, peserta didik di kelas 1 sudah mempelajari tematik, yang isinya tidak terlepas dari kegiatan membaca, menulis dan berhitung.

Untuk siswa kelas 1, kemampuan baca, tulis dan berhitung (calistung) yang rendah menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Hal ini menjadi akibat dari kebijakan pemerintah yang tidak mewajibkan calistung untuk diajarkan di TK/RA. Kebijakan ini memang baik untuk anak-anak, tetapi bagi guru kelas 1 menjadi tantangan untuk mengajarkan calistung dan mengajar materi pelajaran<sup>4</sup>

Anak yang sudah mengikuti TK/RA sebelum memasuki SD/MI biasanya sudah dikenalkan dengan huruf dan angka, tetapi hanya untuk mengenal saja. Bahkan pengenalan angka hanya diperbolehkan dari angka 1-10 saja, sedangkan pengenalan huruf yaitu dari A-Z. Karena pada dasarnya, menurut Bredecamp dan Copple hakikat pembelajaran anak usia dini adalah mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar atau sebaliknya, yang berorientasi pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak agar anak mendapat kesempatan untuk aktif, bebas, dan kreatif dalam kegiatan belajar dan bermain sehingga dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Dita Nur Febriani dkk, "Peningkatan Kualitas Calistung Anak Usia Sekolah Dasar di RW. 06 Desa Ciporeat melalui Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circles Time)," *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, Vol. 1, No. LK (t.t.): 96.

<sup>3</sup> H. Eko Kuntarto, *Pembelajaran Calistung Membaca Menulis dan Berhitung*, (Jambi: Program Studi PGSD FKIP Universitas, 2013), h. 1.

<sup>4</sup> M. Sofyan Alnashr, "Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2018, Vol. 5, No. 2, h. 199.

<sup>5</sup> Lusi Marlisa, "Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2016, Vol. 1, No. 3, h. 26.

Kendati demikian, orangtua harus diresahkan oleh berbenturannya standar calistung di TK/RA dengan standar calistung di SD/MI.<sup>6</sup> Pada saat ini, pembelajaran di SD untuk jenjang kelas satu sudah menerapkan pembelajaran Tematik, adapun isi dari buku tematik tidak jauh dari kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Sehingga, ketika memasuki SD/MI, anak yang tidak menguasai kemampuan calistung dapat memperlambat proses *transfer of knowledge*. Problematika yang harus dihadapi orangtua adalah mengajari anaknya membaca, menulis dan berhitung. Terkadang orangtua tidak dapat mengajar sendiri anak mereka, karena adanya pekerjaan diluar, selain itu, orangtua merasa tidak mampu dan kurang sabar ketika mengajari anaknya. Maka dari itu, orangtua memasukkan anaknya untuk melakukan bimbingan belajar.

Melalui bimbingan belajar anak diajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara lebih mendalam dan disesuaikan dengan tahap-tahap kemampuan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan calistung anak?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Penelitian kualitatif adalah menyajikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk narasi. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan fenomena yang ada di lapangan tanpa mengurangi atau menambah keadaan yang sebenarnya. Jenis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel tanpa membandingkan dengan variabel yang lain.<sup>7</sup> Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi.<sup>8</sup> Jadi dalam penelitian ini disajikan gambaran dari proses pembelajaran calistung yang dilaksanakan guru di Rumbel Arira dari hasil wawancara dan observasi.

Informan dari penelitian ini adalah salah satu guru yang memegang bimbingan belajar calistung di Rumbel Arira. Data diambil dari hasil wawancara dan observasi di Rumbel Arira.

---

<sup>6</sup> Nur Asiah, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung," *Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2018, Vol. 5, No. 1, h. 22.

<sup>7</sup> Emmy Solina, "Keluarga Broken Home di Tanjungpinang (Studi Terhadap 3 Orang Remaja Putus Sekolah)," h. 4.

<sup>8</sup> Ayu Ariska, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattampung Di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng" (Skripsi, Sulawesi Selatan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019).

Setelah itu, data dianalisis, menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, aktivitas analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Kesimpulan/ verifikasi.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian, proses bimbingan calistung dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa untuk setiap guru. proses bimbingan belajar di Rumbel Arira sekitar satu setengah jam. Pada proses pembelajaran guru sebisa mungkin memaksimalkan waktu yang ada, karena dengan waktu tersebut guru harus mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung kepada setiap anak.

Strategi yang digunakan oleh guru agar dapat memaksimalkan waktu adalah dengan membagi ketiga kegiatan menjadi beberapa sesi. Jika ada empat anak dalam satu kelompok, maka cara guru memaksiamalkan waktunya yaitu, satu siswa membaca, sedangkan ketiga anak yang lain diminta untuk menulis sesuai jilid yang akan dibaca. Kemudian, jika ada yang selesai menulis, guru menuliskan hitungan berupa penjumlahan dan pengurangan yang sederhana di buku siswa. Begitu seterusnya, jika ada siswa yang membaca tadi selesai, guru meminta siswa menulis suku kata yang telah ia baca tadi. Guru melakukan hal tersebut sampai seluruh siswa mendapat bimbingan membaca, menulis dan berhitung.

Tahap-tahap bimbingan calistung di Rumbel Arira yaitu, pada pertemuan pertama dengan siswa, untuk keterampilan membaca guru terlebih dahulu mengenalkan huruf alphabet secara bertahap, misalnya dari A-F, kemudian G-K, jika sudah ingin dilanjutkan lagi L-S, sampai dengan T-Z. guru juga mengenalkan alphabet kepada siswa dengan metode nyanyian dan dengan cara mengkongkretkan dengan nama-nama benda. Misalnya huruf "A" untuk "Apel", dan huruf-huruf lainnya dengan nama-nama benda yang mudah diingat oleh siswa.

Kemudian untuk keterampilan menulis, guru meninjau terlebih dahulu apakah anak sudah memiliki basic untuk menulis. Bagi anak yang belum bisa sama sekali menulis, guru membuatkan titik-titik untuk huruf alphabet, lalu siswa diminta menyambung titik-titik menjadi bentuk huruf. Jika anak sudah mulai terbiasa menyambung titik-titik, guru meningkatkan keterampilan anak, caranya guru menuliskan huruf alphabet, kemudian anak diminta meniru huruf tersebut. Setelah anak terbiasa meniru tulisan alphabet, guru mulai mengenalkan dua suku kata.

Selanjutnya untuk keterampilan berhitung, guru mengenalkan terlebih dahulu angka 1-10. Anak yang sudah bisa berhitung angka dari 1-10, mulai diajarkan penjumlahan dengan angka yang kecil. Kemudian, jika anak sudah mampu penjumlahan sekitar angka 1-10, anak diajarkan

---

<sup>9</sup> Imam Tabroni, Agus Mukholid, dan Silawati, "Analisis Perkembangan Psikologis Anak Yang Tumbuh Dalam Keluarga Step Parent," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2022, Vol. 6, No. 3 (t.t.): 506.

pengurangan dari angka 1-10. Ketika anak sudah mampu menghitung penjumlahan dan pengurangan dari angka 1-10, maka guru meningkatkan angkanya menjadi 11-20. Begitu seterusnya, sampai anak didik paham dengan konsep penjumlahan dan pengurangan.

Metode yang digunakan guru ketika mengajarkan berhitung yaitu, yang pertama, untuk anak yang masih belum mengerti tentang penjumlahan dan pengurangan, guru mengajarkannya dengan menggambarkan bentuk benda seperti persegi, segitiga, atau bentuk buah-buahan yang disajikan dengan bentuk soal penjumlahan dan pengurangan. Kemudian yang kedua, anak yang sudah mampu menghitung penjumlahan dan pengurangan dengan gambar ditingkatkan lagi kemampuannya, yaitu dengan metode penjumlahan “simpan di hati”, misalnya  $7+3=...$ , cara menghitungnya angka yang lebih besar disimpan di hati dan yang kecil menggunakan jari, berarti dari soal tersebut angka 7 di simpan di hati, dan angka 3 pakai jari, kemudian hitung setelah angka “7” sebanyak “3” jari, jadi hasilnya adalah 10. Cara ini memudahkan anak ketika menghitung penjumlahan dengan angka yang besar. Untuk pengurangan, jika angkanya di atas sepuluh, maka guru mengajarkan dengan cara hitung menurun, begitu juga jika angka dalam penjumlahan cukup besar keduanya, guru mengajarkan siswa cara penjumlahan dan pengurangan yang menurun.

Adapun buku yang digunakan di Rumbel Arira untuk bimbingan membaca ada berbagai macam diantaranya yaitu “Buku Membaca Anak Islam” yang terdiri dari 6 jilid, selain itu ada juga buku khusus “Calistung”, dan buku-buku bentuk kalimat atau cerita untuk anak yang sudah cukup lancar membaca. Ada juga anak yang membawa buku dari sekolahnya masing-masing dan ada juga anak yang membawa buku yang dibeli orangtuanya untuk bimbingan membaca, jadi guru biasanya menyesuaikan dengan siswa. Bagi anak-anak yang sudah bisa membaca cukup lancar membaca, guru melatih anak dengan buku yang sudah memuat kalimat-kalimat pendek.

Selanjutnya, setelah beberapa bulan mengikuti bimbingan calistung, maka diadakan evaluasi untuk melihat peningkatan kemampuan calistung pada anak. Soal yang disediakan guru beragam dari yang mudah, sedang dan sulit. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui bagian keterampilan calistung yang belum dikuasai oleh anak. Selain itu, melalui evaluasi, guru dapat melihat seberapa besar peningkatan kemampuan calistung anak.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, anak yang melakukan bimbingan calistung di Rumbel Arira mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tetapi peningkatannya berbeda untuk masing-masing anak, ada anak yang cepat dalam memahami penjelasan guru, namun ada juga anak yang perlu penjelasan yang berulang agar dapat memahami penjelasan guru. Biasanya yang paling ditekankan orangtua ketika menitipkan anaknya untuk belajar di Arira adalah bagian membacanya, dan dari hasil observasi kebanyakan anak lemah untuk bagian membaca, untuk kemampuan menulis dan berhitung kebanyakan anak sudah cukup baik.

Anak yang sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung dengan baik dan hasil evaluasinya menunjukkan kemampuan calistungnya berkembang pesat akan ditingkatkan kelasnya, yaitu sudah bisa mengikuti bimbingan belajar tematik dan mata pelajaran yang lain.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, anak yang melakukan bimbingan calistung di Rumbel Arira mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tetapi peningkatannya berbeda untuk masing-masing anak, ada anak yang cepat dalam memahami penjelasan guru, namun ada juga anak yang perlu penjelasan yang berulang agar dapat memahami penjelasan guru. Biasanya yang paling ditekankan orangtua ketika menitipkan anaknya untuk belajar di Arira adalah bagian membacanya, dan dari hasil observasi kebanyakan anak lemah untuk bagian membaca, untuk kemampuan menulis dan berhitung kebanyakan anak sudah cukup baik.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari artikel yang ditulis oleh Erischa Nurul Ma'ruf dan Amir Syamsudin yaitu:

*“Orang tua merasa lega karena dengan adanya pelaksanaan les calistung, anaknya tidak bermain di luar rumah dari pagi sampai petang tanpa sepengetahuan orang tua. Intensitas waktu anak bermain handphone juga lebih berkurang. Selain itu, orang tua khawatir jika anaknya ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran dari sekolah karena terbatas dengan pembelajaran jarak jauh (daring). Terutama untuk dapat diterima di Sekolah Dasar (SD), karena SD sekarang banyak yang menggunakan tes masuk ketika pendaftaran, seperti tes menulis nama anak, menyalin tulisan atau anak menulis apa yang didektekan guru. Sehingga orang tua berharap dengan adanya les calistung di TK Setia Rini dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung anak sebelum masuk sekolah dasar.”<sup>10</sup>*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Pertiwi, Ulwan Syafrudin dan Rizky Drupadidiketahui bahwa 30 orang tua setuju pentingnya belajar calistung, karena mereka menganggap calistung sangat diperlukan bagi anak untuk persiapan masuk SD. Bagi orang tua calistung merupakan hal yang paling tepat diberikan untuk anak pada usia 5-6 tahun dengan tujuan agar anak dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang ada di SD dengan baik. Sedangkan 20 orang tua mengatakan bahwa calistung pada anak usia dini tidak begitu penting mereka mengungkapkan bahwa calistung tidak tepat bila diperkenalkan pada anak usia TK, karena pada

---

<sup>10</sup> Erischa Nurul Ma'ruf dan Amir Syamsudin, “Perspektif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Les Calistung di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 1 (t.t.): 440.

anak usia tersebut mereka hanya perlu bermain sambil belajar untuk mengembangkan potensi atau perkembangan yang harus dicapai di usia mereka selain calistung di TK Bandar Lampung. Hasil presentase yaitu 60% mengatakan penting calistung untuk usia 5-6 tahun sedangkan 40% tidak mengatakan demikian.

*“Terdapat pencapaian yang berbeda untuk anak yang berada pada dua tingkatan yakni tingkat A dan B. Di mana tingkat A pada usia 4>5 tahun sedangkan tingkat B usia 5>6 tahun. Berikut penjelasan akan ketercapaian pembelajaran calistung. Pada tingkat A ini guru hanya mengenalkan beberapa huruf dan angka, tidak ada penekanan agar anak bisa calistung di tingkat ini. Namun, banyaknya tuntutan orang tua yang mengharuskan anak usia 5-6 tahun agar dapat calistung supaya anaknya mudah memasuki jenjang pendidikan selanjutnya seperti SD dan diterima di sekolah dasar negeri. Tidak ada pilihan lain sebagai seorang guru TK agar mengajarkan anak-anak didiknya untuk dapat bisa membaca, menulis dan berhitung.”*

Anak yang sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung dengan baik dan hasil evaluasinya menunjukkan kemampuan calistungnya berkembang pesat akan ditingkatkan kelasnya, yaitu sudah bisa mengikuti bimbingan belajar tematik dan mata pelajaran yang lain. Hal ini juga berkaitan dengan kesiapan anak untuk menerima proses pembelajaran calistung sebagaimana Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, menyatakan bahwa Pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Surat Edaran Sisdiknas, 2009). Oleh karena itu pendidikan di taman kanak-kanak tidak diperkenankan.

Hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, diajarkan pada tahapan perkembangan anak dengan pendekatan bermain melalui belajar dan belajar melalui bermain yang dapat mendukung semua segi aspek perkembangan anak walaupun pada point utamanya adalah pembelajaran calistung.<sup>11</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan guru di Rumbel Arira untuk meningkatkan kemampuan calistung anak adalah dengan mengajarkan terlebih dahulu dasar-dasar dari kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Ketika anak sudah menguasai dasar-dasarnya, guru meningkatkan kompetensi calistung anak, tetapi dalam meningkatkan kemampuan calistung anak, guru tidak memaksakan kepada setiap anak. Sehingga

---

<sup>11</sup> Lusi Marlisa, “Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini,” t.t., 27.

setiap anak memiliki batas-batas membaca, menulis dan berhitung yang berbeda. Tujuannya adalah agar anak yang lambat dalam menangkap penjelasan guru, tidak dipaksakan dengan anak yang mudah memahami penjelasan guru. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan calistung siswa, maka diadakan evaluasi, tujuannya agar guru dapat menekankan kepada setiap anak keterampilan calistung yang belum dikuasainya. Anak yang kurang meningkat kemampuan calistungnya, maka akan dibimbing lebih mendalam lagi, sedangkan anak yang kemampuan calistungnya meningkat dengan cepat akan masuk bimbingan temati dan mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Ariska. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattampung Di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019.
- Dita Nur Febriani dkk. "Peningkatan Kualitas Calistung Anak Usia Sekolah Dasar di RW. 06 Desa Ciporeat melalui Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circles Time)." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, Vol. 1, No. LK (t.t.): 96.
- Emmy Solina. "Keluarga Broken Home di Tanjungpinang (Studi Terhadap 3 Orang Remaja Putus Sekolah)," t.t., 4.
- Erischa Nurul Ma'ruf dan Amir Syamsudin. "Perspektif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Les Calistung di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 1 (t.t.): 440.
- H. Eko Kuntarto. *Pembelajaran Calistung Membaca Menulis dan Berhitung*. 2013 ed. Jambi: Program Studi PGSD FKIP Universitas, 1.
- Imam Tabroni, Agus Mukholid, dan Silawati. "Analisis Perkembangan Psikologis Anak Yang Tumbuh Dalam Keluarga Step Parent." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2022, Vol. 6, No. 3 (t.t.): 506.
- Lusi Marlisa. "Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2016, Vol. 1, No. 3 (t.t.): 26.
- M. Sofyan Alnashr. "Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati).," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2018, Vol. 5, No.2 (t.t.): 199.
- Nur Asiah. "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2018, Vol. 5, No. 1 (t.t.): 22.
- Tiwi Mardika. "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 2017, Vol. 10, No. 1 (t.t.): 29.